

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Family Satisfaction*

##### 2.1.1 Definisi *Family Satisfaction*

Zabriskie & Ward (2013) mendefinisikan kepuasan keluarga sebagai penilaian kognitif yang disadari terhadap kehidupan keluarga seseorang yang kriteria penilaiannya ditentukan pada individu. Zabriskie & Ward (2013) mendefinisikan “*Family satisfaction defined as a conscious cognitive judgement of one’s family life in which the criteria for the judgement are up to the individual.*” (Zabriskie & Ward, 2013, p.449) Berbeda dengan Galginaitis (1994) yang mendefinisikan kepuasan keluarga mendefinisikan kepuasan keluarga yaitu sebagai reaksi afektif untuk satu keluarga dengan melihat bagaimana individu mendapat berbagai perasaan positif tentang bagaimana situasi pada keluarga mereka. *Family satisfaction* menurut Galganitis (1994) menyatakan “*Family satisfaction as an affective reaction to a family by looking at how individuals get various positive feelings about the situation in their family.*” (Galganitis 1994, p.67). Barraca et al., (2000) mendefinisikan kepuasan keluarga sebagai jumlah emosi yang terlibat dalam subjek selama komunikasi verbal dan fisik dan anggota keluarga. Barraca et al., (2000) menyatakan “*Family satisfaction is measured according to the degree of fit between the actual perception of one’s family and the image of an ideal family that serves as a refrence for the subject.*” (Barraca et al., 2000, p.99)

Peneliti mengacu pada teori *family satisfaction* milik Zabriskie & Ward (2013). Pada teori Zabriskie & ward hanya terdapat satu dimensi yang banyak menganalisis berbagai faktor dari kehidupan keluarga. Selain itu, pada penelitian Zabriskie & Ward (2013) mengukur kepuasan keluarga secara umum menggunakan penilaian kognitif, artinya cara berfikir, menganalisa, mempertimbangkan dan

menentukan peran keluarga sejalan dengan pengukuran kepuasan keluarga agar lebih akurat.

### 2.1.2 Dimensi *Family Satisfaction*

*Family Satisfaction* hanya memiliki satu dimensi atau yang disebut dengan unidimensional. Variabel bersifat unidimensional, yaitu hanya mengukur satu faktor saja hanya mengukur satu faktor saja. Unidimensi adalah ketidakmampuan dari jenis skala untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai aspek yang berkontribusi terhadap kepuasan kehidupan keluarga. Oleh karena itu, analisis yang lebih spesifik mengenai konstruksi kepuasan keluarga itu sendiri harus mempertimbangkan pendekatan pengukuran lain (Zabriskie & Ward 2013).

### 2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Family Satisfaction*

Rafiq (2013) menyebutkan faktor faktor yang dapat mempengaruhi *family satisfaction* yaitu :

#### 1. *Family Functioning*

*Family functioning* adalah faktor dari keterampilan orang tua apakah dapat dilibatkan sebagai penjaga dalam keluarganya. Ini mencakup berbagai aspek, termasuk komunikasi antaranggota keluarga, dukungan emosional, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, pembagian tugas, dan kualitas hubungan antara anggota keluarga. Contohnya, orang tua yang bisa menjaga keluarga mereka dengan utuh umumnya memiliki anak dengan tingkat kepuasan keluarga yang lebih baik daripada orangtua yang tidak bisa menjaga keluarganya, baik itu yang bercerai ataupun yang tidak bercerai.

#### 2. *Family Resilience*

*Family Resilience* adalah faktor yang digunakan untuk melihat dari kemampuan keluarga dalam membuat suatu kekuatan agar bisa menghadapi berbagai tantangan secara positif. *Family resilience* melibatkan beberapa faktor, termasuk komunikasi yang efektif, dukungan emosional antaranggota keluarga, kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan baik, fleksibilitas dalam mengubah pola pikir atau tindakan, serta kemampuan untuk mencari sumber daya dan

dukungan dari luar keluarga jika diperlukan. Contohnya, remaja dengan kepuasan keluarga nya baik seperti terpenuhinya dukungan secara emosional akan membuat remaja dapat melihat arti dari keluarganya.

### 3. *Time with Family*

*Time with Family* adalah faktor yang digunakan untuk melihat waktu yang dibutuhkan untuk orang tua baik untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain. Contohnya, *quality time* bersama keluarga menjadi bagian penting dalam terbentuknya kepuasan dalam keluarga, sehingga akan menjadikan remaja dengan orang tua bercerai ataupun tidak bercerai merasa dirinya juga memiliki kesempatan yang sama.

## 2.2 Kerangka Berfikir

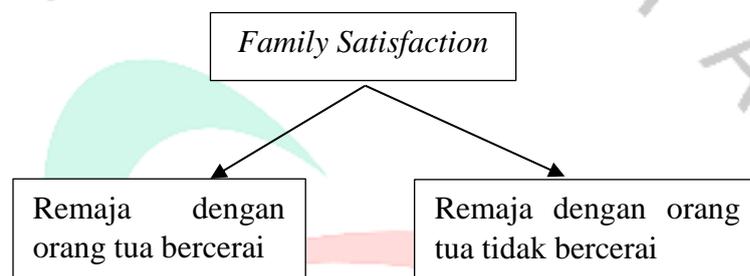
Masa remaja merupakan masa peralihan dalam kehidupan. masa tersebut juga yang paling rentan terhadap hal hal yang bersifat negatif. Sebaliknya remaja mempunyai psikologi yang labil sehingga mudah terpengaruh oleh teman dan suka berkumpul dalam kelompok. Perubahan besar termasuk masa remaja ini merupakan masa peralihan kehidupan, terlebih lagi masa remaja bisa dibilang masa yang sangat mudah terpengaruh oleh hal hal negatif. Sebaliknya remaja mempunyai psikologi yang labil sehingga mudah terpengaruh oleh teman dan suka berkumpul dalam kelompok. Perubahan besar meliputi kebutuhan untuk beradaptasi terhadap perubahan fisik dan psikologis, dengan pencarian identitas dan pembentukan hubungan baru (Ningrum, 2013).

Dampak dari pasangan yang bercerai terhadap remaja mempunyai banyak dampak psikologis seperti rasa malu, rendah hati dan rendah diri, perasaan tersebut menyebabkan remaja menjadi terisolasi dari masyarakat. Perceraian dalam keluarga mana pun merupakan transisi dan menyesuaikan besar bagi anak remaja, yang akan merasakan reaksi emosional dan perilaku terhadap kehilangan kedua orang tua.

Selain dampak negatif yang diperoleh, perceraian orang tua juga memberikan dampak positif. Sebab perceraian yang mengakhiri hubungan suami-istri, bukan hubungan orangtua-anak. Misalnya, dalam satu kasus,

perceraian disebabkan oleh KDRT, dan kekerasan tersebut terjadi setiap hari. Kekerasan otomatis berakhir dengan perceraian (Oktariani, 2018).

Berdasarkan penelitian Anjani & Tantiani (2021) dan Mathis & Yingling (1992) dapat dilihat bahwa remaja dengan orang tua bercerai tidak selalu memiliki dampak yang negatif saja melainkan terdapat dampak yang positif dalam menghadapi orang tua yang bercerai. Oleh karena itu, peneliti menduga dengan adanya *family satisfaction*, akan berdampak pada kehidupan remaja baik yang orang tua bercerai maupun orang tua tidak bercerai.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

### 2.3 Hipotesis

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat perbedaan *family satisfaction* pada remaja yang orangtua bercerai dan tidak bercerai

H<sub>a</sub>: Terdapat perbedaan *family satisfaction* pada remaja yang orang tua bercerai dan tidak bercerai